



## HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI GAMPONG DAYAH BARO KECAMATAN KRUENG SABEE KABUPATEN ACEH JAYA

Bustami<sup>1</sup>, Amiruddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail: [bustami@poltekkesaceh.ac.id](mailto:bustami@poltekkesaceh.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received :27-08-2024

Revised : 16-09-2024

Accepted :21-09-2024

**Keywords:**

Maternal  
Characteristics,  
Nutritional Status,  
Toddlers

**Kata Kunci:**

Karakteristik Ibu, Status  
Gizi, Balita

**DOI:** 10.62335

### ABSTRACT

*Nutritional problems are influenced by many factors that influence each other in a complex manner. At the household level, nutritional conditions are influenced by the household's ability to provide food in sufficient quantities and types as well as parenting patterns which are influenced by factors such as age, education, knowledge, behavior and household health conditions. The aim of the research was to analyze the relationship between maternal characteristics and the nutritional status of children under five. The type of research is analytical. The population is mothers and toddlers 2 – 5 years old. The sampling technique was Total Sampling, namely 61 respondents. Data analysis using the Chi-Square test. The research results showed that there was no relationship between age and the nutritional status of toddlers ( $p=0.264$ ). There is a significant relationship between maternal education and the nutritional status of toddlers ( $p=0.000$ ). There was no significant relationship between work and the nutritional status of children under five ( $p=0.100$ ). There is a relationship between maternal knowledge and the nutritional status of toddlers, ( $p=0.000$ ). To further improve the nutritional status of toddlers, health cadres and health workers at community health centers are very necessary in efforts to empower mothers so they can practice good parenting patterns, detect early nutritional problems in toddlers and be able to overcome nutritional problems in toddlers.*

### ABSTRAK

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan di dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, pengetahuan, perilaku dan keadaan kesehatan rumah tangga. Tujuan penelitian adalah

untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan status gizi anak balita. Jenis penelitian adalah analitik. Populasi adalah ibu dan balita 2 – 5 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah Total Sampling yaitu sebanyak 61 orang responden. Analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan umur dengan status gizi balita ( $p=0,264$ ). Terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,000$ ). Tidak terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan status gizi balita ( $p=0,100$ ). Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita, ( $p=0,000$ ). Untuk lebih meningkatkan status gizi balita, , kader kesehatan dan tenaga kesehatan di puskesmas sangat diperlukan dalam upaya memberdayakan ibu sehingga dapat mempraktikkan pola asuh yang baik, mendeteksi secara dini masalah gizi balita serta mampu dalam menanggulangi masalah gizi balita

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Status gizi balita merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi komplikasi pada kesehatannya. Apabila konsumsi gizi pada balita tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka dapat terjadi kesalahan akibat gizi (malnutrition). Malnutrisi ini mencakup kelebihan gizi disebut gizi lebih (overnutrition), dan kekurangan gizi atau gizi kurang (undernutrition) (Khairunnisa & Ghinanda, 2022). Masalah gizi buruk masih menjadi menjadi isu kesehatan nasional bahkan secara global. Gizi buruk merupakan penyebab kematian tertinggi anak di negara berkembang. Malnutrisi (gizi buruk) adalah keadaan kekurangan energi dan protein berat akibat ketidakseimbangan antara ambilan makanan dengan kebutuhan gizi (Aryani & Riyandry, 2019).

Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antar individu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, berat badan, dan lainnya (Anisa, 2020). Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh asupan pangan dan kesehatan, yang secara tidak langsung disebabkan oleh aksesibilitas pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan (Supariasa & Nyoman, 2020).

Data dari United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut (wasting) pada 2020. UNICEF memperkirakan bahwa setidaknya 340 juta anak di bawah 5 tahun menderita satu atau lebih kekurangan zat gizi mikro. Ini termasuk pula kekurangan vitamin A, zat besi, yodium dan seng (Black. Et all, 2013).

Status gizi balita merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan. Berdasarkan data terakhir Riskeidas 2018, kasus gizi buruk pada balita sebanyak 3,9 persen, gizi kurang sebesar 13,8

persen, balita kurus 6,7 persen, pendek 19,3 persen. Untuk Provinsi Aceh tercatat kasus gizi buruk pada balita sebanyak 6,7 persen, gizi kurang sebesar 16,8 persen, balita kurus 6,9 persen, pendek 21,1 persen (Kemenkes RI, 2018). Di Kabupaten Aceh Jaya, berdasarkan Profil Kesehatan Aceh Tahun 2019, dari 7.006 balita, prevalensi balita gizi kurang 5,4%. Sedangkan prevalensi balita kurus 1,6% dan balita pendek 9,8% (Dinkes Aceh, 2019).

Masalah gizi sebenarnya bukan masalah yang hanya disebabkan oleh kemiskinan saja. Namun juga dipengaruhi oleh aspek sosial-budaya (kepercayaan, pendidikan, dan pekerjaan) yang ada di masyarakat, sehingga menyebabkan tindakan yang tidak menunjang tercapainya gizi yang memadai untuk balita. Keadaan sosial ekonomi suatu keluarga sangat memengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang akan diperoleh anak. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan pendapatan keluarga, jumlah saudara dan pendidikan orang tua. Status ekonomi rendah akan lebih banyak membelanjakan pendapatanya untuk makan. Bila pendapatannya bertambah biasanya mereka akan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk menambah makanan. Dengan demikian, pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas makanan (Khairunnisa & Ghinanda, 2022).

Desa Dayah Baro merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Krueng Sabee. Berdasarkan data desa, jumlah ibu balita adalah 96 orang, dan jumlah balita sebanyak 112 orang balita. Berdasarkan laporan posyandu Desa Dayah Baro, diketahui jumlah kunjungan posyandu pada bulan Juni 2023, terdapat 98 balita yang datang ditimbang dan diukur tinggi badannya, dari hasil pengukuran diketahui 76 balita naik berat badannya dan 20 balita tidak naik berat badannya. Sementara itu status gizi berdasarkan TB/U diketahui dari 98 balita, 83 (85%) balita tinggi badan normal, 15 (15%) balita pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas dan Tenaga Pengelola Gizi (TPG) Puskesmas Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya, menyebutkan bahwa masih tingginya prevalensi gizi kurang dan balita pendek di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah pola pengasuhan ibu terhadap anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Ghinanda (2022) Bahwa karakteristik ibu sangat berpengaruh dalam proses pemberian makan balita, MPASI atau Makanan Pendamping Air Susu Ibu yang diberikan pada saat balita sudah berusia 6 bulan dengan pengetahuan yang baik oleh ibu diharapkan terciptanya ketepatan pola pemberian MPASI yang berfungsi untuk meningkatkan gizi dan pertumbuhan balita.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Harahap (2021) tentang Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas, yang menunjukkan hasil bahwa Tidak adanya hubungan antara umur ibu dengan status gizi balita ( $p=0.519$ ). Adanya hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita ( $p=0.001$ ). Adanya hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita ( $p=0.005$ ). Tidak Adanya hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi balita ( $p=0.070$ ).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan *crossectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita umur 2-5 tahun di Posyandu Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya yaitu sebanyak 61 orang ibu dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Intrumen

penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden yang meliputi; umur, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan, serta pengukuran tinggi badan balita 2-5 tahun. Data dikumpulkan dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner secara langsung kepada responden tentunya setelah memperoleh izin, responden mendapat penjelasan dan didampingi saat mengisi kuesioner. Peneliti tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu, namun semuanya tergantung kepada responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi (*bivariat*) yaitu suatu teknik untuk menentukan sampai sejauh mana terdapat hubungan antara variable. Metode uji statistic yang digunakan adalah *uji chi square*.. Perhitungan statistic untuk analisa tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Ibu

Umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu dewasa awal (20-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun). Pendidikan dikategorikan menjadi empat yaitu dasar, menengah dan tinggi. Pekerjaan dikelompokkan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu baik dan kurang . Data karakteristik ibu dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Gampong Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Aceh Jaya**

No	Karakteristik Individu	Frekuensi	(%)
<b>Umur</b>			
1	Dewasa Awal	47	77
2	Dewasa Akhir	14	23
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>			
1	Tinggi	5	8,2
2	Menengah	29	47,5
3	Dasar	27	44,3
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>			
1	Bekerja	11	18
2	Tidak bekerja	50	82
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan</b>			
1	Baik	38	62,3
2	Kurang	23	37,7
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur dewasa awal yaitu 47 orang (77%), kategori pendidikan kebanyakan menengah yaitu 29 orang (47,5%),

kebanyakan tidak bekerja yaitu 50 orang (82%), dan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 38 orang (62,3%).

## 2. Status Gizi Balita

Status gizi balita dikategorikan menjadi dua kategori yaitu normal dan pendek. Dikategorikan normal bila Z-score  $\geq -2,0$  dan pendek bila Z-score  $\geq -3,0$  s/d Z-score  $< -2,0$ . Hasil pengukuran gizi balita dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Gampong Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Aceh Jaya**

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Normal	48	78,7
3	Pendek	13	21,3
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas gizi balita berada pada kategori normal yaitu sebanyak 48 orang atau sekitar 78,7%.

## 3. Hubungan Karakteristik ibu dengan status gizi balita

Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita dikatakan bermakna bila nilai p value lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3. Hubungan Karakteristik ibu dengan status gizi balita di Gampong Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Aceh Jaya**

Karakteristik Ibu	Status Gizi Balita				Jumlah	p
	Normal	Pendek	n	%		
<b>Umur</b>						
Dewasa awal	35	74,5	12	25,5	57	100
Dewasa akhir	13	92,9	1	7,1	14	100
<b>Pendidikan</b>						
Tinggi	5	100	0	0	5	100
Menengah	28	96,6	1	3,4	29	100
Dasar	15	55,6	12	44,4	27	100
<b>Pekerjaan</b>						
Bekerja	11	100	0	0	11	100
Tidak Bekerja	37	74	13	26	50	100
<b>Pengetahuan</b>						
Baik	38	100	0	0	38	100
Kurang	10	43,5	13	56,5	23	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 57 ibu yang berusia dewasa awal, 35 orang (74,5%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi normal. Sedangkan dari 14 ibu yang berusia dewasa akhir, 13 orang (92,9%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi yang normal juga, dengan nilai  $p=0,264$  ( $p$ -value  $> 0,05$ ). Selanjutnya dari 29 ibu yang berpendidikan menengah, 28 orang (96,6%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi normal. Sedangkan dari 27 ibu yang berpendidikan dasar, 15 orang (55,6%) diantaranya

memiliki balita dengan status gizi normal serta 12 orang (44,4%) status gizi pendek, dengan nilai p=0,000 (p-value < 0,05).

Selanjutnya dari 11 ibu yang bekerja, seluruhnya (100%) memiliki balita dengan status gizi normal, sedangkan dari 50 ibu yang tidak bekerja, 37 orang (74%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi normal serta 13 orang (26%) status gizi pendek, dengan nilai p=0,100 (p-value > 0,05). Dari aspek pengetahuan dapat dilihat bahwa dari 38 ibu yang berpengetahuan baik, seluruhnya (100%) memiliki balita dengan status gizi normal, sedangkan dari 23 ibu yang berpengetahuan kurang, 13 orang (56,5%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi pendek, dengan nilai p=0,000 (p-value < 0,05).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan status gizi balita ( $p=0,264$ ). Hal ini dikarenakan status gizi balita dipengaruhi oleh faktor kesungguhan ibu dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya. Sikap dan pengetahuan ibu tentang gizi anak yang cukup akan memberikan dampak pada pola pemberian makan yang diberikan kepada anak balita sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak balita tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alpin (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan status gizi balita dimana dari penelitiannya didapatkan nilai  $p=0,591$  ( $p\text{-value}>0,05$ ). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan secara statistic antara usia ibu dengan kejadian balita pendek di Kabupaten Temanggung dengan nilai  $p=0,067$  yang menyatakan bahwa semakin muda usia ibu saat menilah maka cenderung memiliki anak tubuh pendek lebih besar (Khusna & Nuryanto, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,000$ ). Dari data diperoleh bahwa pendidikan ibu sebagian besar masih tergolong rendah, namun status gizi balita cenderung normal. Hal ini dikarenakan faktor kesungguhan ibu balita dalam peningkatan pendidikan baik yang dilakukan dengan keaktifan dalam kegiatan posyandu maupun dari frekuensi kontak dengan media massa. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk menambah pengetahuan tentang gizi dan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zaidah, dkk (2024) yang menyatakan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dimana dari penelitiannya didapatkan nilai  $p=0,003$  ( $p\text{-value}<0,05$ ). pendidikan ibu mempengaruhi status gizi balita. Karena tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan tindak tanduknya dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil uji terhadap hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita diperoleh hasil uji stastistik  $p = 0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya "Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita". Hal ini sesuai dengan penelitian Zaidah, dkk (2024) yang menyatakan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dimana dari

penelitiannya didapatkan nilai  $p=0,003$  ( $p\text{-valu}<0,05$ ). Ada korelasi positif yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gizi dan tingkat pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, pendidikan, keterampilan, ketahanan pangan rumah tangga yang lebih baik, dan pola asuh yang lebih baik, maka semakin banyak rumah tangga yang memanfaatkan layanan kesehatan sehingga diharapkan dapat mencapai status gizi yang baik. Pengetahuan ibu di Gampong Dayah Baro Krueng Sabee berhubungan dengan status gizi anak, hal ini karena ibu memiliki peran penting dalam memberikan makanan yang seimbang dan bergizi kepada anaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa awal yaitu 47 orang (77%), kategori pendidikan kebanyakan menengah yaitu 29 orang (47,5%), kebanyakan tidak bekerja yaitu 50 orang (82%), dan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 38 orang (62,3%). Dari hasil analisis bivariat menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . Namun tidak terdapat hubungan antara usia ibu dan pekerjaan dengan status gizi balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpin. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe. *Nursing Care and Health Technology Journal*. Vol 1, No 2, 2021; 87-93
- Aryani LD & Riyandry MA. (2019). Vitamin D sebagai Terapi Potensial Anak Gizi Buruk. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol 1, No 1. 2019; 61–70.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middleincome countries. *The Lancet*, 382(9890), 2013; 427-451.
- Dinkes Aceh. (2019). Profil Kesehatan Aceh tahun 2019. [dinkes.acehprov.go.id/l-content/uploads/profil\\_kesehatan\\_aceh\\_tahun\\_2019.pdf](http://dinkes.acehprov.go.id/l-content/uploads/profil_kesehatan_aceh_tahun_2019.pdf)
- Harahap, HS. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas. Skripsi. FKM UIN-SU. <http://repository.uinsu.ac.id/13095/1>
- Harjatmo TP, Par'i HM, Wiyono S. (2017). Buku Ajar Penilaian Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Hasil Riskesdas 2018. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1>
- Khairunnisa & Ghinanda. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 6, No 1. 2022; 3436-3444
- Khusna NA & Nuryanto N. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*. 2017; Vol 6, No 1;1–10.
- Nabela Anisa P. (2020). Gambaran Pengetahuan Gizi, Asupan Zat Gizi Makro Dan Status Gizi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Simpang Tiga. Poltekkes Kemenkes Riau; 2020.
- Nasar SS, Djoko S, Hartati SB, Budiwiarti YE. (2017). Penuntun Diet Anak. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supariasa IDN & Nyoman D. (2020). Penilaian status gizi. Jakarta: Jakarta. EGC.
- Zaidah , Fathwa , Hapsoro. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Puskemas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Malahayati Nursing Journal*. Vol 6, No 1, 2024; 355-366